

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang dibangun dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebaliknya, pendidikan yang bermutu rendah cenderung melahirkan SDM yang juga rendah.

Untuk memastikan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas maka dibutuhkan kemampuan setiap lembaga pendidikan untuk memenuhi standar-standar yang telah ditentukan. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah menetapkan 8 (delapan) standar yang mesti dipenuhi setiap institusi pendidikan. Kedelapan standar tersebut adalah: Standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Ukuran keberhasilan sebuah sekolah dilihat dari kemampuan sekolah tersebut memenuhi delapan standar pendidikan. Semakin baik pemenuhan standarnya maka sekolah tersebut dikategorikan semakin baik.

Dari delapan standar nasional pendidikan tersebut, standar pendidik dan tenaga pendidik adalah standar yang dianggap paling penting dalam upaya membangun pendidikan yang berkualitas. Pendidik atau guru memiliki peran vital dalam pendidikan sehingga sekalipun sumber daya pendidikan yang lain sudah memadai tetapi bila tidak didukung oleh guru yang bermutu maka pendidikan tersebut diragukan kualitasnya.

Begitu pentingnya peran guru maka semua pemangku kepentingan wajib memberikan dukungan bagi guru untuk memberikan kinerja terbaiknya. Mulyasa (2008) mengatakan bahwa guru adalah komponen penting dalam sebuah sistem pendidikan. Karena itu guru wajib mendapatkan perhatian utama, pertama dan sentral. Guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan formal di sekolah, peran guru tak pernah kecil. Guru menentukan keberhasilan peserta didik melalui proses belajar mengajar. Guru juga yang menentukan kualitas output pendidikan. Oleh karena itu, setiap upaya perbaikan yang dibuat untuk mendorong kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangsih signifikan tanpa dukungan guru yang profesional dan berkualitas.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008).

Ismail (dalam Hendrati, 2014) membeberkan bahwa tuntutan masyarakat terhadap kinerja guru sangat tinggi bahkan berlebihan. Dalam pandangan masyarakat, keberhasilan atau kegagalan sekolah sering dikaitkan dengan guru. Kurikulum, fasilitas, sarana prasarana pembelajaran yang baik tidak akan memberikan dampak signifikan jika guru berkualitas rendah.

Hendrati (2014) menyatakan bahwa guru dituntut memiliki kinerja yang mampu merealisasikan harapan dan keinginan semua pemangku kepentingan terutama masyarakat yang telah mempercayakan sekolah untuk mendidik dan membimbing anak didik. Kinerja guru yang baik menentukan keberhasilan pendidikan. Umumnya, mutu pendidikan yang

baik merupakan gambaran dari kinerja guru yang baik. Mardjuki (dalam Hendrati, 2014) mengingatkan bahwa kinerja guru harus selalu ditingkatkan karena tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global semakin kompetitif.

Tuntutan terhadap kinerja guru semakin meningkat dewasa ini ketika perkembangan dunia sudah memasuki Revolusi 4.0 dimana alat-alat semakin terdigitalisasi dan manusia wajib meningkatkan kualitasnya demi mengimbangi perkembangan dan perubahan yang sedang berlangsung. Syarat utama guru mampu mengimbangi perkembangan yang terjadi adalah melengkapi dirinya dengan kompetensi digital. Kompetensi digital bagi guru dalam pendidikan 4.0 adalah kemampuan mengintegrasikan komponen fisik dan non-fisik teknologi dalam sistem pembelajaran untuk menjawab kebutuhan sumber daya manusia demi menciptakan ruang digital dengan penuh kreativitas dan inovasi dalam dunia pendidikan (Syahid, 2019).

Beberapa peneliti telah membuktikan pentingnya meningkatkan kinerja guru di era Revolusi Industri 4.0 melalui peningkatan kompetensi digital guru. Ellahi et al. (dalam Syahid, 2019) mengatakan bahwa keberhasilan pendidikan suatu negara di era Revolusi 4.0 ditentukan oleh mutu guru sehingga guru perlu bersikap adaptif dengan teknologi digital dan memiliki keterampilan untuk menghadapi tantangan global. Akarawang (dalam Syahid, 2019) menemukan pengelolaan pembelajaran yang profesional selaras dengan pendidikan 4.0 menuntut guru untuk memiliki keterampilan dalam memanfaatkan dan mengembangkan perangkat digital secara kreatif agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif.

International Society for Technology in Education merilis secara detil keterampilan yang wajib dimiliki oleh seorang guru di abad ke-21 (Daryanto dan Karim, 2017: 3-6). Lembaga ini membagi keterampilan guru abad 21 ke dalam lima kategori, yaitu: (1) guru mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreatifitas peserta didik, (2) guru mampu merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan asesmen era digital, (3) guru menjadi model cara belajar dan bekerja di era digital, (4) guru mendorong dan menjadi model tanggungjawab dan masyarakat digital, dan (5) guru berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional.

Peningkatan kinerja guru terkait kompetensi yang adaptif dengan pendidikan 4.0 tak sejalan dengan kenyataan. Survei Pusat Data Teknologi dan Informasi Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 menemukan 60% guru di Indonesia terkategori tidak mampu menggunakan teknologi dalam pembelajaran dan didominasi oleh guru dengan kategori gagap teknologi (Rahman et al., 2021). Temuan ini menjadi kabar buruk karena jantung pendidikan yakni guru memiliki kompetensi rendah. Kondisi ini akan berdampak pada guru secara langsung, juga pada proses pembelajaran dan kualitas lulusan yang dihasilkan.

Observasi di lapangan diketahui bahwa kinerja guru semakin menurun karena ketidakmampuan guru memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas/DUDI SMK Negeri 2 Kupang diperoleh informasi telah terjadi penurunan kinerja guru. Hal ini terlihat dari prestasi siswa dalam mengikuti Lomba Keterampilan Tingkat Provinsi NTT tahun 2017-2021, sebagaimana terlihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Hasil Lomba Keterampilan Siswa (LKS) SMK Tingkat Prov. NTT SMK Negeri 2 Kupang 2017 - 2021

Tahun	Mata Lomba	Hasil	Ket.
2017	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bricklaying (Pemasangan Batu Bata) ➤ Cabinet making (Pembuatan Perabotan) 	Juara 2 Juara 1	
2018	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bricklaying (Pemasangan Batu Bata) ➤ Cabinet making (Pembuatan Perabotan) 	Juara 2 Juara 3	
2019	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bricklaying (Pemasangan Batu Bata) ➤ Cabinet making (Pembuatan Perabotan) 	Juara Harapan 1 Juara 3	
2020	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bricklaying (Pemasangan Batu Bata) ➤ Cabinet making (Pembuatan Perabotan) 	- -	Tidak ikut karena LKS dilaksanakan secara daring
2021	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bricklaying (Pemasangan Batu Bata) ➤ Cabinet making (Pembuatan Perabotan) 	- -	Tidak ikut karena LKS dilaksanakan secara daring.

Sumber: Dokumen SMK Negeri 2 Kupang

Data Tabel 1.1 menunjukkan bahwa kinerja guru SMK Negeri 2 Kupang khususnya pada prestasi Lomba Keterampilan Siswa SMK Tingkat Provinsi NTT mengalami penurunan dalam 5 (lima) tahun terakhir. Tahun 2017, dari 2 (dua) mata lomba yang dipertandingkan, SMK Negeri 2 Kupang berhasil menjadi juara 1 dan 2. Tetapi di tahun 2018 terjadi penurunan prestasi yang berlanjut hingga 2019. Kondisi terburuk terjadi pada tahun 2020 dan 2021 dimana SMK Negeri 2 Kupang bahkan tidak berpartisipasi dalam

perlombaan. Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas dijelaskan bahwa ketidakikutsertaan tersebut terjadi karena kendala sarana pembelajaran digital dan kompetensi digital guru pembimbing yang tidak memadai. Kedua kendala ini menjadi penghambat partisipasi SMK Negeri 2 Kupang dalam lomba yang diselenggarakan di tengah Pandemi Covid-19.

Data evaluasi diri sekolah (EDS) SMK Negeri 2 Kupang yang terlihat dalam e-Rapor Mutu SMK Negeri 2 Kupang menunjukkan ada masalah pada pemenuhan standar pendidik dan tenaga kependidikan serta standar sarana dan prasarana pendidikan. Kondisi ini terjadi pada tahun 2017-2019 sebagaimana terlihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Rapor Mutu SMK Negeri 2 Kupang 2017 - 2019

No	Standar Nasional Pendidikan	Tahun/ Skor (Kategori)		
		2017	2018	2019
1	Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	4,22 (Menuju SNP 3)	4,14 (Menuju SNP 3)	6,20 (Menuju SNP 4)
2	Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan	1,43 (Menuju SNP 1)	2,53 (Menuju SNP 2)	4,77 (Menuju SNP 3)

Sumber: Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.

Keterangan:

0 – 2,04 : Kategori menuju SNP 1

2,05 – 3,7: Menuju SNP 2

3,71 – 5,06: Menuju SNP 3

5,07 – 6,66: Menuju SNP 4

6,67 – 7: SNP

Data pada Tabel 1.2 menunjukkan ada perubahan dari tahun 2017 hingga 2019.

Namun perbaikan yang terjadi belum memenuhi SNP (Standar Nasional Pendidikan)

sebagaimana diamanatkan oleh Permendikbud Nomor 4 tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada persoalan yang harus diselesaikan agar standar pendidik dan tenaga kependidikan serta standar sarana dan prasarana dapat terpenuhi pada kondisi ideal sesuai SNP.

Hasil observasi terhadap ketersediaan sarana pembelajaran digital di SMK Negeri 2 Kupang yang memiliki 2.289 siswa dan 199 guru/pegawai menunjukkan masih adanya masalah. Merujuk Simms (2021), ada 12 sarana pembelajaran digital yang wajib dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran digital, yakni: teknologi, perangkat keras (hardware), printer, scanner, perangkat lunak (software), microsoft 365, perangkat antivirus, PDF reader, penyimpanan berbasis cloud, perangkat graphic design, koneksi internet, asesories (headset dengan mikrofon, webcam). Ketersediaan sarana pembelajaran digital sebagaimana diungkapkan Simms masih merupakan persoalan di SMK Negeri 2 Kupang. Teknologi pembelajaran yang tepat belum tersedia di SMK Negeri 2 Kupang. Perangkat keras, printer, scanner hingga perangkat lunak, microsoft365, perangkat antivirus, PDF reader, penyimpanan berbasis cloud, perangkat graphic design, koneksi internet, dan asesories memang tersedia tetapi dalam jumlah yang terbatas. Detail kondisi sarana pembelajaran digital dapat dilihat pada Tabel 1.3 di bawah ini.

Tabel 1.3 Kondisi Sarana Pembelajaran Digital SMK Negeri 2 Kupang

No	Uraian	Jumlah/Kapasitas	Keterangan
1	Teknologi pembelajaran	-	Belum ada teknologi pembelajaran

2	Personal Computer/Laptop	95 buah	Tidak memadai
3	Printer	15 buah	Tidak memadai
4	Scanner	1	Sangat kurang
5	Perangkat lunak (software)	95	Tidak berlisensi
6	Microsoft 365	95	Tidak berlisensi
7	Perangkat antivirus	95	Tidak berlisensi (Smadav Free)
8	PDF reader	95	Tidak berlisensi
9	Penyimpanan berbasis cloud	95	Tidak memadai
10	Perangkat graphic design	95	Tidak berlisensi
11	Koneksi internet	20 mbps	Tidak memadai, idealnya 100 mbps
12	Asesoris (headset dengan mikrofon, webcam)	10 set	Tidak memadai

Sumber: Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana SMK Negeri 2 Kupang

Ditinjau dari proses pendidikan, terutama pada proses pembelajaran begitu banyak anak yang terhambat perkembangannya karena pengalaman belajar yang tidak berkualitas. Tantangan semakin berat terlihat di periode Pandemi covid-19 dimana proses pembelajaran dilakukan secara daring. Guru – guru yang gagap teknologi dipaksa untuk memberikan layanan pembelajaran daring (Widyastuti, 2021: 8). Hasilnya tentu saja layanan yang amburadul dan bahkan dalam situasi tertentu guru menjadi apatis dan tidak memberikan layanan pendidikan sama sekali. Kondisi ini semakin memburuk ketika

sarana pembelajaran digital yang tersedia di sekolah tidak memadai untuk memberikan layanan daring. Masalah dasar seperti ketersediaan teknologi pembelajaran, komputer, laptop, jaringan internet, dan telepon genggam android masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan bagi sebagian besar sekolah di Indonesia termasuk di SMK Negeri 2 Kupang.

Proses pembelajaran yang buruk berakibat langsung pada hasil pendidikan. Fenomena *learning loss* yaitu suatu kondisi terhambatnya pemerolehan pengetahuan dan keterampilan karena kendala-kendala tertentu, yang menjadi kekhawatiran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI sungguh telah terjadi dan merupakan sebuah masalah yang perlu segera ditemukan solusinya. *Learning loss* ini tampak sangat nyata ketika peneliti mencoba mereviu kembali materi pelajaran yang telah diberikan selama periode pembelajaran daring. Hasilnya, sebagian besar anak didik tidak mampu merespon dan menjawab pertanyaan terkait materi yang telah disajikan lewat pembelajaran daring.

Wabah Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang berawal dari Wuhan China dan telah menjadi pandemi dunia menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, khususnya sekolah menengah kejuruan. Kehadiran penyakit ini mendorong pemerintah mewajibkan semua warganya untuk tidak berkerumun, menjalankan pembatasan sosial (*sosial distancing*), menjaga jarak (*physical distancing*), memakai masker dan mencuci tangan. Setiap institusi pendidikan diwajibkan menyiapkan sarana prasarana yang memenuhi protokol kesehatan seperti wadah air mengalir, sabun, *hand sanitizer* dan ruang belajar yang steril. Lembaga pendidikan pada berbagai strata diwajibkan untuk menyelenggarakan pembelajaran daring (online).

Pemberlakuan pembelajaran daring ini sejalan dengan himbauan Organisasi Kesehatan Dunia, *World Health Organization* (WHO) yang menganjurkan agar tidak diselenggarakan acara-acara yang menghimpun banyak orang demi menghindari penyebaran Covid 19. Karena itu, pembelajaran tatap muka yang mengumpulkan banyak anak didik pada suatu waktu dan tempat dilarang dan digantikan dengan pembelajaran daring. Pembelajaran dikemas sedemikian rupa sehingga tidak terjadi kontak fisik langsung antara anak didik dan guru maupun antar anak didik.

Moore, Dickson & Galyen (dalam Sadikin, dkk., 2020) mendefinisikan pembelajaran daring sebagai pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Zhang, dkk (dalam Abidin, dkk., 2020) menemukan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional. Gikas dan Grant (dalam Abidin, dkk., 2020) menyebutkan bahwa untuk menjalankan pembelajaran daring dibutuhkan perangkat dukungan seperti smartphone atau telepon android, laptop, komputer, tablet dan *iphone* yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi via internet kapan saja dan dimana saja.

Pembelajaran daring dapat dilaksanakan dengan baik ketika tersedia sarana pembelajaran digital dan guru yang mampu memanfaatkan sarana-sarana tersebut dalam proses belajar mengajar. Beberapa hasil penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa sarana pembelajaran digital dan kompetensi digital memiliki hubungan yang erat dengan kinerja guru. Ketersediaan sarana prasarana digital berpengaruh positif dalam

meningkatkan kinerja guru dan sekolah (Rosales dan Simbolon, 2017). Pembelajaran daring memungkinkan setiap individu menentukan waktu, tempat dan materi pembelajarannya secara merdeka (Zong, Li, Jia, 2017). Literasi digital saat pandemi telah menjadi kebutuhan bagi seluruh rakyat Indonesia (Sumiati, dkk., 2020). Kompetensi digital guru berpengaruh pada motivasi belajar siswa (Landa, dkk., 2021). Ketersediaan sarana pembelajaran digital berpengaruh terhadap kinerja guru (Angrainy, dkk., 2020). Kompetensi guru dan sarana prasarana berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja guru SMK (Zulkifli, dkk., 2020).

Sementara Sulistiadi (2020) menemukan bahwa ketersediaan sarana prasarana digital dan kompetensi digital tidak serta merta meningkatkan kinerja guru dan sekolah. Demikian pun Mar'ah, dkk., (2020) dalam penelitiannya di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan menemukan bahwa pembelajaran daring dan kinerja sekolah di masa Pandemi Covid-19 terkendala oleh penguasaan teknologi yang kurang dari guru dan murid.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Pendidikan Tinggi Nomor 1 Tahun 2020 telah memerintahkan agar di semua lembaga pendidikan diselenggarakan pembelajaran daring. Sejalan dengan edaran ini, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur melalui Surat Edaran nomor 422/1704/PK/2020 tentang Masa Pembelajaran di Rumah (*Home Learning*) melarang berbagai kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah dan pembelajaran dilakukan dari rumah dengan metode daring.

SMK Negeri 2 Kupang sebagai lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur wajib melaksanakan perintah

untuk melakukan pembelajaran daring. Sejak Maret 2020, anak didik di SMK Negeri 2 Kupang sudah menjalankan metode pembelajaran daring dengan menggunakan berbagai aplikasi belajar seperti *zoom*, *google classroom*, *whatsapp*, *googlemeet*, *facebook*, dan sebagainya. Pada awal tahun ajaran 2020/2021, penerimaan anak didik baru juga dilaksanakan secara daring tanpa tatap muka langsung. Tahun pelajaran 2020/2021 dilaksanakan sepenuhnya secara daring sesuai perintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Pembelajaran daring sebagai sebuah model pembelajaran yang mau tidak mau harus dilaksanakan telah melahirkan kepanikan di antara para insan pendidikan. Guru sebagai motor utama pelaku pembelajaran daring tidak siap mengubah mode pembelajarannya dari tatap muka ke mode daring.

Dalam wawancara bersama Kepala SMK Negeri 2 Kupang terungkap bahwa persentase guru yang melaksanakan pembelajaran daring tidak lebih dari 50% (jumlah guru di sekolah ini 139 orang yang terdiri dari 96 PNS dan 43 Non-PNS). Ada beberapa sebab yang mendukung lahirnya kondisi ini di antaranya keterbatasan sarana pembelajaran digital yang tersedia di sekolah dan kompetensi digital banyak guru yang rendah sehingga tidak mampu menjalankan pembelajaran daring secara maksimal.

Kendala-kendala yang disebutkan di atas juga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi guru. Ketika guru terjebak dalam kondisi tidak termotivasi maka layanannya terhadap anak didik akan menjadi tidak maksimal. Sebaliknya ketika guru termotivasi untuk melakukan pembelajaran daring karena didukung oleh sarana pembelajaran digital

serta kompetensi digital yang memadai maka layanannya akan maksimal dan tujuan meningkatkan kinerja guru dapat tercapai.

Motivasi berprestasi guru adalah salah satu faktor penting dalam peningkatan kinerja guru karena merupakan pendorong utama setiap guru melaksanakan tugas profesinya sesuai ketentuan yang berlaku. Guru yang terdorong oleh motivasi berprestasi tinggi selalu bersemangat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan sebaik-baiknya. Semangat dan dorongan ini akan membuat seorang guru merasa bahagia dan dapat dipastikan bahwa kinerjanya akan meningkat (Ariyathi dalam Hendrati, 2014).

Meskipun banyak penelitian yang menyimpulkan adanya pengaruh sarana pembelajaran digital, kompetensi digital dan motivasi berprestasi terhadap kinerja guru, namun beberapa peneliti lain mengungkapkan temuan yang berbeda. Ahmadiansah (2014) dan Barsiatun (2018) menemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi terhadap kinerja guru. Selain itu, penelitian dengan variabel sarana pembelajaran digital dan kompetensi digital guru bersifat baru dan belum pernah dilakukan di SMK Negeri 2 Kupang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Sarana Pembelajaran Digital dan Kompetensi Digital Guru Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri 2 Kupang dengan Motivasi Berprestasi Sebagai Variabel Intervening.”

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka masalah penelitiannya adalah bagaimana meningkatkan kinerja guru SMK Negeri 2 Kupang?

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas maka dirumuskan pertanyaan penelitian sbb:

1. Bagaimana persepsi responden tentang sarana pembelajaran digital, kompetensi digital guru, motivasi berprestasi dan kinerja guru SMK Negeri 2 Kupang?
2. Apakah sarana pembelajaran digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berprestasi?
3. Apakah kompetensi digital guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berprestasi?
4. Apakah sarana pembelajaran digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SMK Negeri 2 Kupang?
5. Apakah kompetensi digital guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SMK Negeri 2 Kupang?
6. Apakah motivasi berprestasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SMK Negeri 2 Kupang?
7. Apakah motivasi berprestasi memediasi pengaruh sarana pembelajaran digital terhadap kinerja guru SMK Negeri 2 Kupang?
8. Apakah motivasi berprestasi memediasi pengaruh kompetensi digital guru terhadap kinerja guru SMK Negeri 2 Kupang?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui persepsi responden tentang sarana pembelajaran digital, kompetensi digital guru, motivasi berprestasi dan kinerja guru SMK Negeri 2 Kupang.

2. Menguji pengaruh yang positif dan signifikan dari sarana pembelajaran digital terhadap motivasi berprestasi.
3. Menguji pengaruh yang positif dan signifikan dari kompetensi digital guru terhadap motivasi berprestasi.
4. Menguji pengaruh yang positif dan signifikan dari sarana pembelajaran digital terhadap kinerja guru SMK Negeri 2 Kupang.
5. Menguji pengaruh yang positif dan signifikan dari kompetensi digital guru terhadap kinerja guru SMK Negeri 2 Kupang.
6. Menguji pengaruh yang positif dan signifikan dari motivasi berprestasi terhadap kinerja guru SMK Negeri 2 Kupang.
7. Menguji motivasi berprestasi dapat memediasi pengaruh yang positif dan signifikan dari sarana pembelajaran digital terhadap kinerja guru SMK Negeri 2 Kupang.
8. Menguji motivasi berprestasi dapat memediasi pengaruh yang positif dan signifikan dari kompetensi digital guru terhadap kinerja guru SMK Negeri 2 Kupang.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, bermanfaat untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian di masa yang akan datang.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat:
 - a. Bagi peneliti: meningkatkan wawasan dan pemahaman tentang sarana pembelajaran digital, kompetensi digital, motivasi berprestasi dan kinerja guru.

- b. Bagi guru: penelitian ini menjadi masukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring.
- c. Bagi SMK Negeri 2 Kupang: menjadi masukan dalam rangka meningkatkan ketersediaan sarana pembelajaran digital, kompetensi digital guru dan motivasi berprestasi yang berpengaruh terhadap kinerja guru dan sekolah.
- d. Bagi lembaga penelitian: bermanfaat sebagai bahan dalam melakukan penelitian lanjutan.
- e. Bagi pemerintah: bermanfaat sebagai masukan dalam mengambil dan memutuskan kebijakan pendidikan.